

## FAKTOR RISIKO KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KALIRANG KABUPATEN KUTAI TIMUR: STUDI RESTROPEKTIF

Dwi Hartati<sup>1)\*</sup>, Dwi Amalia Purnamasari<sup>1)</sup>, Gita Masyita<sup>1)</sup>, Tuti Meihartati<sup>1)</sup>

1) Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda  
Jl. Kadrie Oening Gang Monalisa No.77, Air Hitam, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

\*E-mail korespondensi : [melpurnama88@gmail.com](mailto:melpurnama88@gmail.com)

### ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil mempunyai dampak buruk yang signifikan terhadap tubuh ibu dan bayi. Dari 21 Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur, Puskesmas Kaliorang memiliki persentase paling besar untuk ibu hamil yang terdeteksi anemia dan ibu hamil dengan KEK (Kekurangan energi kronis). Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*, dengan sampel 118 orang. Variabel bebas (*independent variable*) penelitian ini adalah faktor risiko berupa usia, paritas, jarak kehamilan, dan ukuran LILA (Lingkar lengan atas). Untuk variabel terikat (*dependent variable*) penelitian ini yaitu kejadian anemia pada ibu hamil. Analisa data menggunakan analisa univariat dan Analisa bivariat dengan uji chi square. Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan hasil *p-value* < 0,05 sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan antara faktor-faktor risiko yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang. Terdapat hubungan antara faktor risiko usia (*p* 0,030), paritas (*p* 0,011), jarak kehamilan (*p* 0,027) dan ukuran LILA (Lingkar lengan atas) (*p* 0,000) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang. Pemberian penkes pada catin agar calon ibu hamil mengetahui faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil.

**Kata Kunci :** Anemia, Ibu hamil, Faktor Risiko

### ABSTRACT

*Anemia in pregnant women has a significant negative impact on the body of the mother and baby. Of the 21 Community Health Centers in the work area of the East Kutai District Health Service, the Kaliorang Community Health Center has the largest percentage of pregnant women who are diagnosed with anemia and pregnant women with KEK (chronic energy deficiency). This study aims to analyze the risk factors for anemia in pregnant women at the Kaliorang Community Health Center, East Kutai Regency. This research is an analytical observational study with a cross sectional design, with a sample of 118 people. The independent variables of this study are risk factors in the form of age, parity, pregnancy interval, and LILA size (upper arm circumference). The dependent variable for this research is the incidence of anemia in pregnant women. Data analysis used univariate analysis and bivariate analysis with the chi square test. Based on the results of the chi square test, the *p-value* < 0.05 shows that there is a relationship between the risk factors studied and the incidence of anemia in pregnant women at the Kaliorang Community Health Center. There is a relationship between the risk factors of age (*p* 0.030), parity (*p* 0.011), pregnancy spacing (*p* 0.027) and LILA (upper arm circumference) (*p* 0.000) on the incidence of anemia in pregnant women at the Kaliorang Community Health Center. Giving health care to catin so that prospective pregnant women know the risk factors for anemia in pregnant women.*

**Keywords:** Anemia, Pregnant Women, Risk Factors

### A. PENDAHULUAN

Anemia pada kehamilan didefinisikan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11gr/dl. Penyakit ini selanjutnya diklasifikasikan menjadi ringan (hb 10-10,9 gr/dl), sedang (hb 7-9,9 gr/dl), dan berat (kurang 7gr/dl) (Sulung, N., dkk, 2022). Prevalensi anemia pada kehamilan

telah meningkat dilaporkan sebesar 29,9% secara global. Meskipun ada upaya untuk mengurangi kejadian anemia terutama di negara-negara berkembang, anemia masih tersebar luas secara global sehingga menimbulkan dampak kesehatan yang besar jika tidak ditangani dengan baik. Prevelensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 49,4% (Sulung, N., dkk, 2022). Negara berkembang termasuk Indonesia sendiri pada tahun 2018 ada sekitar 40% dengan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia terbanyak dialami oleh rentang usia 15-24. Sementara data prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia untuk provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018 yaitu sebanyak 14,19% (Kemenkes RI, 2019). Data periode Januari sampai Oktober tahun 2023 jumlah ibu hamil sebanyak 8.235 orang, jumlah ibu hamil yang diperiksa sebanyak 4.161 orang dengan hasil 16,41% ibu mengalami anemia dan 41,3% mengalami KEK (kekurangan energi kronis). Data menunjukkan dari 21 Puskesmas yang berada di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur, Puskesmas Kaliorang memiliki persentase paling besar untuk ibu hamil yang terdeteksi anemia dan ibu hamil dengan KEK (kekurangan energi kronis) (Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur, 2023).

Data pada tanggal 16 Oktober 2023 diperoleh data di Puskesmas Kaliorang periode Januari sampai Oktober 2023 jumlah ibu hamil yang diperiksa sebanyak 118 orang dan terdeteksi ibu hamil anemia sebanyak 65 orang (55%). Data ini merupakan data tertinggi dibandingkan Puskesmas Kaibun yaitu jumlah ibu hamil yang diperiksa sebanyak 127 orang dan terdeteksi ibu hamil anemia sebanyak 41 orang (32%) dan Puskesmas Sangkulirang yaitu jumlah ibu hamil yang diperiksa sebanyak 203 orang dan terdeteksi ibu hamil anemia sebanyak 22 orang (16%) (Dinas Kesehatan Kab. Kutai Timur, 2023). Faktor risiko yang sering didapati seperti usia ibu berisiko yaitu usia dibawah 20 tahun dan usia diatas 35 tahun, masih ada ibu yang jarak kehamilan yang terlalu dekat yaitu 1-2 tahun. Penanganan yang dilakukan pada ibu hamil anemia berupa edukasi dan pemberian tablet Fe.

Anemia pada ibu mempunyai dampak buruk yang signifikan terhadap keduanya ibu dan bayi. Ibu hamil dengan anemia berat berisiko mengalami kematian. Hal ini disebabkan oleh perdarahan saat melahirkan atau pasca persalinan juga sebagai komplikasi akibat anemia seperti gagal jantung. Dalam kaitannya dengan janin, anemia meningkatkan kejadiannya morbiditas perinatal seperti berat badan lahir rendah, panjang badan lahir rendah, prematuritas karena kelahiran prematur spontan dan kekurangan zat besi neonatal (Rahman, dkk. 2022).

Hasil penelitian Vevi Gusnidarsih (2020) menunjukkan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu usia ibu ketika hamil. Pada usia 20 tahun sampai dengan 35 tahun adalah usia yang tidak berisiko karena fungsi alat reproduksi wanita pada saat itu sehat dan aman untuk hamil. Ketika seorang wanita hamil pada usia kurang dari 20 tahun maka rentan terjadi anemia, karena disebabkan belum optimalnya fungsi reproduksi, emosi dan mental ibu yang dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi selama hamil. Sedangkan ibu hamil diatas usia 35 tahun juga rentan terjadi anemia karena terkait dengan pengaruh dari imunitas sehingga rentan terjadinya penyakit dan mudah terkena infeksi (Astriana, 2017 dalam Vevi Gusnidarsih, 2020).

Anemia dalam kehamilan juga dapat dipengaruhi oleh paritas. Jika seorang wanita telah menjalani beberapa kehamilan tanpa cukup pemulihan nutrisi di antara kehamilan tersebut, atau jika asupan nutrisinya tidak mencukupi, risiko anemia bisa meningkat. Hasil penelitian Widya Larasati, E. (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ibu hamil yang memiliki lingkaran lengan atas kurang dari 23,5 cm dengan kejadian anemia pada ibu hamil  $P \text{ Value} = 0,003 < \alpha = 0,005$ . Sehingga disarankan melakukan strategi pencegahan anemia

melalui penyusunan program peningkatan status gizi ibu hamil khususnya ditujukan pada ibu hamil dengan status gizi rendah (Widya Larasati E, 2018).

Faktor lain yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil adalah jarak kehamilan. Seorang wanita membutuhkan minimal 2 tahun untuk memulihkan tubuhnya dan mempersiapkan diri pada persalinan berikutnya serta memberi kesempatan pada luka untuk sembuh dengan baik. Jarak kehamilan yang pendek akan meningkatkan risiko terhadap ibu dan anak salah satunya adalah risiko kejadian anemia pada ibu hamil (Norfitri & Rusdiana, 2023).

Hasil studi pendahuluan bahwa Puskesmas Kaliorang merupakan salah satu puskesmas induk yang memiliki kondisi geografis dan kependudukan sama dengan dua puskesmas terdekatnya yaitu Puskesmas Kaibun dan Puskesmas Sangkulirang.

Peneliti melakukan penelusuran data 2 bulan terakhir yaitu data bulan Agustus dan September yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober di Puskesmas Kaliorang, diperoleh data 13 ibu hamil mengalami anemia dan 20 ibu hamil lainnya tidak anemia. 5 ibu berada di rentang usia 20-35 tahun dan 5 ibu berusia dibawah 20 tahun serta 3 ibu berusia diatas 35 tahun. Diperoleh pula 7 ibu dengan jumlah paritas lebih dari 2 anak, sedangkan 6 ibu lainnya dengan jumlah paritas 1-3 anak. Kemudian didapatkan juga 6 ibu dengan jarak kehamilan lebih 2 tahun dan 7 ibu dengan jarak kehamilan 1-2 tahun. 9 ibu dengan ukuran LILA (Lingkar Lengan Atas) kurang dari 23,5cm, sedangkan 4 ibu lainnya dengan ukuran LILA (Lingkar Lengan Atas) lebih dari 23,5cm, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang Kabupaten Kutai Timur.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kaliorang yang terletak di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. Penelitian dilakukan selama 2 minggu yaitu pada tanggal 2-15 Desember 2023 dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang diperiksa kadar Hb yang terdata dalam pelayanan *antenatal care* di Puskesmas Kaliorang yang berjumlah sampel 118 orang menggunakan uji *Chi Square*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu, teknik *total sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan faktor-faktor risiko dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kaliorang.

Penelitian menggunakan prinsip memperhitungkan manfaat dan kerugian yang di timbulkan (*balancing harm and benefist*) yaitu yang selalu mempertimbangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi subyek penelitian dan populasi dimana hasil penelitian akan diterapkan. Khususnya jika yang menjadi peneliti adalah manusia, maka peneliti harus memahami hak dasar manusia (Balaka, Y., 2020). Terdapat empat prinsip dalam etika penelitian, yaitu:

1. *Respect for Justice Inclusivenees*

Penelitian dilakukan dengan jujur, tepat, cermat, hati-hati, dan profesional. Sedangkan prinsip keadilan bermakna penelitian memberikan keadilan secara merata pada tiap subyek

2. *Anominity* (tanpa nama)

Peneliti tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur dan hanya memulihkan kode lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Peneliti menjamin kerahasiaan hasil penelitian. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil.

### C. HASIL PENELITIAN

#### 1. Analisa Univariat

Distribusi frekuensi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang Tahun 2023 dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Karakteristik Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kejadian Anemia</b>		
Anemia	65	55,1
Tidak Anemia	53	44,9
Jumlah	118	100
<b>Usia</b>		
Usia berisiko, jika usia < 20 tahun atau > 35 tahun	39	33,1
Usia tidak berisiko, jika usia 20-35 tahun	79	66,9
Jumlah	118	100
<b>Paritas</b>		
Paritas berisiko, jika jumlah paritas $\geq$ 3 anak	46	39,0
Paritas tidak berisiko, jika jumlah paritas 1-2 anak	72	61,0
Jumlah	118	100
<b>Jarak kehamilan</b>		
Jarak kehamilan berisiko, jika jarak kehamilan < 2 tahun	51	43,2
Jarak kehamilan tidak berisiko, jika jarak kehamilan $\geq$ 2 tahun	67	56,8
Jumlah	118	100
<b>Ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA)</b>		
Ukuran LILA berisiko, jika < 23,5cm	62	52,5
Ukuran LILA tidak berisiko, jika $\geq$ 23,5cm	56	47,5
Jumlah	118	100

Gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil, dari 118 ibu hamil terdapat 55,1 % (65 orang) ibu hamil yang mengalami anemia dan 44,9 % (53 orang) ibu hamil yang tidak mengalami anemia. Gambaran usia pada ibu hamil berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 118 ibu hamil terdapat 33,1 % (39 orang) ibu hamil yang usianya berisiko dan 66,9 % (79 orang) ibu hamil yang usianya tidak berisiko. Gambaran paritas pada ibu hamil berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 118 ibu hamil terdapat 39,0 % (46 orang) ibu hamil yang paritasnya berisiko dan 61,0 % (72 orang) ibu hamil yang paritasnya tidak berisiko.

Gambaran jarak kehamilan pada ibu hamil berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 118 ibu hamil terdapat 43,2 % (51 orang) ibu hamil yang jarak kehamilannya berisiko dan 56,8 % (67 orang) ibu hamil yang jarak kehamilannya tidak berisiko. Gambaran ukuran LILA Pada ibu hamil berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 118 ibu hamil terdapat 52,5 % (62 orang) ibu

hamil yang ukuran LILA-nya berisiko dan 47,5 % (56 orang) ibu hamil yang ukuran LILA-nya tidak berisiko.

## 2. Analisa Bivariat

- Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

**Tabel 2** Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kaliorang Tahun 2023

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah		<i>p-value</i>
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	
Usia							
Berisiko	27	69,2	12	30,8	39	100	0.033
Tidak Berisiko	38	48,1	41	51,9	79	100	

Tabel 2 menguraikan data tentang hubungan variabel usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil dari analisis uji *chi square* pada variabel usia diperoleh *p-value* 0,033, dengan *p-value*  $0,033 < 0,05$  ( $p < \alpha$ ), dapat disimpulkan  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara usia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang.

- Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

**Tabel 3** Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kaliorang Tahun 2023

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah		<i>p-value</i>
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	
Paritas							
Berisiko	32	69,6	14	30,4	46	100	0.014
Tidak Berisiko	33	45,8	39	54,2	72	100	

Tabel 3 menguraikan data tentang hubungan variabel paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil dari analisis uji *chi square* pada variabel usia diperoleh *p-value* 0,014, dengan *p-value*  $0,014 < 0,05$  ( $p < \alpha$ ), dapat disimpulkan  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang.

- Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

**Tabel 4** Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kaliorang Tahun 2023

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah		<i>p-value</i>
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	
Jarak Kehamilan							
Berisiko	34	66,7	17	33,3	51	100	0.040
Tidak Berisiko	31	46,3	36	53,7	67	100	

Tabel 4 menguraikan data tentang hubungan variabel jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil dari analisis uji *chi square* pada variabel usia diperoleh *p-value* 0,040, dengan *p-value*  $0,040 < 0,05$  ( $p < \alpha$ ), dapat disimpulkan  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang.

- Hubungan Ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

**Tabel 5.** Hubungan Ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kaliorang Tahun 2023

Variabel	Anemia		Tidak Anemia		Jumlah		<i>p-value</i>
	N	(%)	N	(%)	N	(%)	
Ukuran LILA							
Berisiko	49	79,0	13	21,0	62	100	0.000
Tidak Berisiko	16	28,6	40	71,4	56	100	

Tabel 5 menguraikan data tentang hubungan variabel ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil dari analisis uji *chi square* pada variabel usia diperoleh *p-value* 0,000, dengan *p-value*  $0,000 < 0,05$  ( $p < \alpha$ ), dapat disimpulkan  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang.

#### D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan faktor-faktor risiko dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kaliorang.

##### 1. Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil *p-value* = 0,030 untuk hubungan usia ibu dengan kejadian anemia saat kehamilan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa usia ibu mempengaruhi tingkat kejadian anemia selama kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Kaliorang. Pada wilayah kerja Puskesmas Kaliorang didapatkan 69,2% responden usia berisiko (<20 dan >35 tahun) ditemui mengalami anemia saat kehamilan sedangkan responden usia tidak berisiko (20-35 tahun) terdapat 48,1% responden mengalami anemia saat kehamilan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yunida dkk (2022), dimana hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,049 dengan prevalensi anemia pada ibu hamil usia berisiko pada penelitiannya sebesar 83,6% dan prevalensi anemia pada ibu hamil usia tidak berisiko sebesar 64,4%. Usia merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya anemia pada kehamilan. Ibu hamil usia berisiko < 20 tahun rentan terjadi anemia yang dapat dikarenakan selain tubuhnya butuh gizi dalam pertumbuhan dirinya sendiri juga butuh gizi lebih untuk tumbuh kembang janin yang sedang dikandungnya. Selain itu, umur ibu < 20 tahun memiliki fungsi organ reproduksi yang belum optimal serta memiliki emosi dan mental yang masih labil sehingga rentan fokus terhadap pemenuhan gizi selama kehamilan. Sedangkan ibu hamil usia berisiko > 35 tahun rentan terhadap anemia dikarenakan berkaitan dengan memasuki masa awal fase degeneratif, sehingga fungsi tubuh tidak optimal dan mengalami

berbagai masalah kesehatan dan gangguan kesehatan saat kehamilan akibat imunitas yang menurun (Astriana, 2017; Yunida dkk, 2022).

Umur merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebelum seseorang memutuskan untuk memprogram kehamilan karena umur sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil dan apabila umur tidak diperhatikan bisa menyebabkan banyak komplikasi baik pada saat kehamilan, persalinan, nifas maupun perkembangan janin itu sendiri. Masa kehamilan sangat rentan terhadap terjadinya kekurangan zat besi karena selama kehamilan, zat besi akan lebih banyak dibutuhkan terutama untuk janin dan plasenta yang sedang tumbuh dan untuk meningkatkan massa sel darah merah ibu (Sari HS dkk, 2021)

## 2. Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kaliorang menunjukkan ibu hamil dengan paritas berisiko sebanyak 69,6% mengalami anemia, dan sebanyak 30,4% tidak mengalami anemia dengan *p-value* 0,011 yang artinya terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Menurut penelitian Komang Arie Wiyasmari tahun 2021 didapatkan hasil bahwa responden dengan paritas berisiko lebih banyak mengalami anemia pada ibu hamil dibandingkan responden dengan paritas tidak berisiko. Di negara yang sedang berkembang terutama di daerah kecamatan dan desa, ibu-ibu yang berasal dari tingkat sosial ekonomi yang rendah dengan jumlah anak yang banyak dan jarak kehamilan dekat serta masih menyusui untuk waktu yang panjang tanpa memperhatikan gizi saat laktasi akan sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya dan sering sekali menimbulkan risiko anemia.

Anemia pada kehamilan disebabkan oleh adanya hemodilusi atau pengenceran darah. Secara fisiologis ibu dengan paritas atau riwayat kelahiran yang terlalu sering akan mengalami peningkatan volume plasma darah yang lebih besar sehingga menyebabkan hemodilusi yang lebih besar pula. Ibu yang telah melahirkan lebih dari 2 kali berisiko mengalami komplikasi serius seperti perdarahan, hal ini dipengaruhi keadaan anemia selama kehamilan. Disamping itu pendarahan yang terjadi mengakibatkan ibu banyak kehilangan hemoglobin dan cadangan zat besi menurun sehingga kehamilan berikutnya menjadi lebih berisiko untuk mengalami anemia lagi (Fraga, B., & Tri, W., 2021).

Ibu dengan paritas  $> 2$  mempunyai risiko 8-9 kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan ibu dengan paritas  $< 3$  (Komang Arie Wiyasmari, 2021). Paritas merupakan salah satu faktor penting dalam kejadian anemia zat besi pada ibu hamil. Menurut Manuaba (2010) dalam Fraga, B., & Tri, W. (2021), wanita yang sering mengalami kehamilan dan melahirkan semakin berisiko mengalami anemia karena banyak kehilangan zat besi, hal ini disebabkan selama kehamilan wanita menggunakan cadangan besi yang ada di dalam tubuhnya. Jika persediaan cadangan zat besi minimal, maka setiap kehamilan akan menguras persediaan zat besi di dalam tubuh dan akan menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya. Setiap kali wanita melahirkan, jumlah zat besi yang hilang diperkirakan sebesar 250 mg. Terjadi peningkatan risiko anemia setelah kehamilan yang ketiga hal ini disebabkan karena pada kehamilan yang berulang menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah dan dinding uterus yang biasanya mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin Komang Arie Wiyasmari, 2021).

## 3. Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil *p-value* = 0,027 untuk variabel jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jarak kehamilan memiliki hubungan dengan tingkat kejadian anemia selama kehamilan di wilayah

kerja Puskesmas Kaliorang. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa kejadian anemia banyak terjadi pada responden berisiko memiliki jarak kehamilan < 2 tahun yaitu 34 responden (66,7%). Jarak kehamilan adalah waktu sejak ibu melahirkan sampai terjadi kehamilan berikutnya. Jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat memicu terjadinya anemia. Hal ini dikarenakan kondisi ibu masih belum pulih dan pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi belum optimal, sudah harus memenuhi kebutuhan nutrisi janin yang dikandungnya.

Hasil penelitian ini didukung pula dengan hasil yang dilakukan Gusnidarsih (2020) bahwa ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia klinis selama kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Talang Randai Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini juga diperkuat dengan teori dari Mappaware, Nurmiati, dan Samsualam (2020) seorang wanita yang hamil dan melahirkan kembali dengan jarak kehamilan yang pendek dari kehamilan sebelumnya akan memberi dampak yang buruk bagi kesehatan ibu dan bayi. Hal ini disebabkan karena bentuk dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna sehingga fungsinya akan terganggu apabila terjadi kehamilan dan persalinan kembali. Jarak kehamilan yang terlalu dekat akan menyebabkan ibu mengalami anemia karena setiap persalinan akan banyak mengeluarkan darah, jika jarak kehamilan kurang dari 2 tahun volume darah di dalam tubuh ibu belum stabil atau belum terpenuhi sesuai dengan yang normalnya, gizi, energi serta nutrisi yang diperlukan tubuh ibu belum tercukupi, sehingga saat bersalin setiap tahunnya akan mengakibatkan ibu kekurangan volume darah. Sesuai dengan teori sebelumnya maka disarankan untuk jarak kehamilan yang baik adalah lebih dari 2 tahun hal ini agar status gizi ibu menjadi baik dan kebutuhan zat besi seorang ibu dapat tercukupi, serta mempersiapkan stamina fisiknya sebelum hamil berikutnya.

Jarak antara dua persalinan yang terlalu dekat menyebabkan meningkatnya risiko anemia. Jarak dua persalinan dibawah 2 tahun sangat berisiko bagi kesehatan seorang ibu karena dapat memicu terjadinya perlengketan plasenta pada dinding uterus yang semakin dalam, hal ini disebabkan plasenta akan mencari tempat perlengketan yang subur dan banyak nutrisi sehingga pada saat terjadinya proses persalinan, plasenta sulit untuk lepas dari dinding uterus, sehingga perlu dilakukan manual plasenta untuk menghindari terjadinya perdarahan abnormal. Apabila terjadi perdarahan saat persalinan maka ibu tersebut besar kemungkinan mengalami anemia, sebab tubuh ibu masih dalam proses *recovery* dimana gizi, dan energi serta nutrisi yang diperlukan tubuh ibu belum optimal tercukupi, sehingga saat bersalin setiap tahunnya akan mengakibatkan ibu kekurangan volume darah. Kondisi tubuh dengan jarak kehamilan dekat dan mengalami anemia dapat menyebabkan besar kemungkinan terjadi BBLR, kehamilan preterm, dan lahir mati yang mempengaruhi proses persalinan dari faktor bayi. Sedangkan jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan umur ibu.

#### 4. Hubungan Ukuran LILA dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Berdasarkan hasil uji statistik pada variabel ukuran LILA diperoleh hasil *p-value* = 0,000. Dari keempat faktor risiko yang dianalisis, ukuran LILA adalah faktor risiko yang paling signifikan terhadap kejadian anemia. Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki ukuran LILA < 23,5 cm sebanyak 49 orang dengan presentase (79,0%), yang artinya sebagian besar responden yang berada di wilayah Puskesmas Kaliorang mengalami KEK, ibu hamil harus berusaha lebih untuk meningkatkan gizi agar kehamilannya normal dan tidak mengalami KEK. Data tersebut di dapatkan dari hasil observasi dengan melihat kartu ibu.

Lingkar Lengan Atas (LILA) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui status gizi pada ibu hamil. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga puskesmas Kota Palopo menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi

dkk (2021) tentang hubungan LILA dan Hemoglobin dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III. Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-Square* diperoleh nilai sig. *p-value* < 0,05 dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin dan ukuran LILA dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnianti dkk (2022) tentang hubungan lingkaran lengan atas dengan kejadian anemia dalam kehamilan di Puskesmas Kota Palopo. Diperoleh data dari 25 orang yang status LILA termasuk KEK, 21 orang (84,0%) mengalami anemia. Hasil analisis statistik *Chi-Square* diperoleh *p-value* = 0,000 dan nilai OR 27,125 artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara status LILA dengan kejadian anemia yang kemungkinan 27,125 mengalami anemia dengan rentang nilai (95% CI= 7,888-93,272).

Kehamilan menyebabkan peningkatan kebutuhan energi dan zat gizi lainnya yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin, penambahan besarnya organ kandungan serta perubahan metabolisme tubuh ibu. Jika status gizi untuk ibu hamil kurang maka akan terjadi defisiensi zat gizi. Kurangnya gizi bagi ibu hamil dapat mengakibatkan KEK. Kekurangan Energi Kronik (KEK) merupakan keadaan yang disebabkan karena adanya ketidakseimbangan asupan gizi antara energi dan protein, sehingga zat gizi yang dibutuhkan tubuh tidak tercukupi.

Lingkar Lengan Atas (LILA) adalah antropometri yang dapat menggambarkan keadaan status gizi ibu hamil dan untuk mengetahui risiko KEK atau gizi kurang. LILA menggambarkan status gizi pada ibu hamil, dan LILA digunakan untuk mengetahui resiko KEK pada ibu hamil serta untuk mencegah melahirkan BBLR. Pemeriksaan antropometrik LILA dengan cara melakukan pengukuran lingkaran lengan ibu bagian atas. Bila dari hasil pengukuran ukuran LILA < 23,5 cm maka ibu tersebut dikatakan KEK atau gizi kurang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ibu hamil yang kekurangan gizi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk kekurangan mikronutrien dan terjadi anemia. (Octaviani Aisah, dan Elsanti D, 2020).

#### E. KESIMPULAN

Faktor-faktor risiko yang diteliti menunjukkan hasil *p-value* < 0,05 sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor risiko yang diteliti yaitu usia, paritas, jarak kehamilan dan ukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kaliorang. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor-faktor risiko lainnya yang dapat menyebabkan kejadian anemia pada ibu hamil serta dapat menjelaskan lebih detail mengenai penyebab KEK (Kekurangan Energi Kronik) pada ibu hamil.

#### F. REFERENSI

- Arnianti, A., Adelianna, A., & Hasnitang, H. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Anemia dalam Kehamilan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Volume 11 No 2*. <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/view/807>
- Astriana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123-130. <http://dx.doi.org/10.30604/jika.v2i2.57>
- Balaka, Y. (2020). Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi. *Widina Bhakti Persada Bandung*, 5(3), 1-130.
- Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu Ii Cilacap. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 285-296. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31642>
- Fraga, B., & Tri, W. (2021). Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1553-1562.

- Gusnidarsih Vevi, 2020. (2020). *Sectional*. 5(March 2019), 37-42. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3232>
- Kemenkes, R. (2019). Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. *Kemenkes RI*, 46. [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku\\_Tablet\\_Tambah\\_darah\\_100415.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku_Tablet_Tambah_darah_100415.pdf)
- Manuaba, dkk., (2010). Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Edisi 2. Jakarta, EGC
- Mappaware N, Muchlis N, dan Samsualam. (2020). Kesehatan Ibu dan Anak (Dilengkapi dengan Studi Kasus dan Alat Ukur Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak). Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Norfritri, R., & Rusdiana, R. (2023). Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(1), 25-30. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i1.107>
- Octaviani Aisah, dan Elsanti D. (2020). Hubungan Antara Panjang Lingkar Lengan Atas (LILA) Dengan Kadar Hemoglobin (Hb) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Vol.8 No. 4* <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Rahman, A. R., Idris, I. B., Isa, Z. M., Rahman, R. A., & Mahdy, Z. A. (2022). The Prevalence and Risk Factors of Iron Deficiency Anemia Among Pregnant Women in Malaysia: A Systematic Review. *Frontiers in Nutrition*, 9(April), 1-9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.847693>
- Sari H. S., Nuri L. F., dan Nia R. D. (2021). Hubungan Usia dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Di Kota Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan Volume 6, Nomor 1*. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.16>
- Sulung, N., Najmah, Flora, R., Nurlaila, Slamet, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 20-27. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3253>
- Widya Larasati, E. (2018). Hubungan antara Kekurangan Energi Kronis (KEK) terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di RSKDIA Siti Fatimah Makassar 2018. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(2), 131-134. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v2i2.79>
- Yunida, S., Flora, R., Sitorus, R. J., Yuliana, I., & Nurlaili, N. (2022). Usia dengan Kejadian Anemia dan Defisiensi Zat Besi pada Ibu Hamil. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 20-27. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3232>